

## Konjungsi Bahasa Tontemboan Dialek Matana'ai (Suatu Sumbangan Bagi Pengembangan Linguistik Bahasa Daerah)

Eunike Silap, Ferry H. Mandang, Wimsje R. Palar

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

*Eunikesilap03@gmail.com, ferrymandang@unima.ac.id, wimsjepalar@unima.ac.id*

**Abstrak.** Masalah Penelitian ini ialah: 1) Bagaimanakah konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam bahasa Tontemboan dialek Matana'ai dilihat dari segi bentuk? 2) Bagaimanakah konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam bahasa Tontemboan dilihat dari segi fungsi? 3) Bagaimanakah konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam bahasa Tontemboan dialek Matana'ai dilihat dari segi makna? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konjungsi koordinatif dan subordinatif bahasa Tontemboan dilihat dari segi bentuk, fungsi, dan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan bahasa Tontemboan yang berjumlah 3 informan. Teknik pengumpulan data ialah teknik observasi, teknik cakap semuka, dan teknik studi kepustakaan. Analisis data menggunakan dua metode, yaitu metode padan dan distribusional, dengan teknik ganti dan teknik perluasan. Hasil Penelitian menunjukkan konjungsi koordinatif ditandai oleh konjungsi koordinatif ditandai oleh /wo/ 'dan', /ta?an/ 'tetapi', /ka?pa/ 'atau'. Konjungsi subordinatif ditandai oleh /kumawus/ 'sesudah', /kaure/ 'setelah', /akar in ure/ 'selama', /tutuw/ 'ketika', /ampa?pa?an/ 'karena', /sa/ 'jika', /ya?kar/ 'sehingga', /si?tu/ 'agar', /mande/ 'meskipun', /in/ 'bahwa', /saka?andean/ 'seandainya'. Dilihat dari segi fungsinya konjungsi bahasa Tontemboan dialek Matana'ai dibedakan atas (1) konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Yaitu konjungsi yang : (a) menggabungkan /wo/ 'dan' ; mempertentangkan /ta?an/ 'tetapi' ; (c) memilih /ka?apa/ 'atau'. (2) konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat atau melainkan bertingkat. Yaitu konjungsi yang menyatakan : (a) waktu /kumawus/ 'sesudah', /kaure/ 'setelah', /akar in ure/ 'selama', /tutuw/ 'ketika' ; (b) sebab /ampa?pa?an/ 'karena' ; (c) syarat , /sa/ 'jika' ; (d) akibat /ya?kar/ 'sehingga' ; (e) tujuan /si?tu/ 'agar' ; (f) konsesif /mande/ 'meskipun' ; (g) komplementasi /in/ 'bahwa' ; (h) pengandaian /saka?andean/ 'seandainya'. Dari segi makna hubungan antarklausa dapat menyatakan makna : penjumlahan, perlawanan, pemilihan, waktu, sebab, syarat, akibat, tujuan, konsesif, komplementasi, dan beberapa bentuk konjungsi yang sama tapi memiliki makna yang bermacam-macam.

**Kata Kunci:** Konjungsi, Bahasa Tontemboan, Dialek Matana'ai

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai suatu masyarakat bilingualisme. Disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan dan bahasa pengantar, juga terdapat ratusan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat komunikasi intrasuku yang tersebar di wilayah nusantara. Tak dapat dipungkiri hal ini sangat memegang peranan penting dalam interaksi antar individu maupun masyarakat.

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan karena bahasa daerah adalah warisan budaya nasional. Menurut Halim (1984:67) bahasa daerah merupakan bahasa komunikasi di daerah yang masih produktif disamping bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara. Bahasa daerah menjadi sarana komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat di daerah tertentu. Di daerah-daerah tertentu, bahasa daerah juga dipakai sebagai bahasa pengantar sebelum memulai proses pembelajaran. Sejalan dengan itu diperlukan kecintaan, saling menghargai dan

kesadaran akan norma bahasa daerah sehingga memberi dampak positif bagi perkembangan kemampuan berbahasa daerah seseorang.

Bahasa Tontemboan merupakan salah satu bahasa daerah bagi etnis Minahasa di Sulawesi Utara. Pada zaman sekarang ini kalau kita memperhatikan situasi pemakaian bahasa daerah tersebut, tampaknya mulai hilang kemurniannya. Sebagaimana di beberapa daerah di Indonesia, ada daerah-daerah tertentu yang mulai kehilangan bahasa daerahnya akibat pengaruh bahasa lain, pemakaian bahasa daerah oleh generasi muda mulai berkurang dan sudah pasif digunakan karena tergeser oleh bahasa Melayu Manado yang telah merakyat. Dikhawatirkan pada suatu waktu, bahasa daerah di Minahasa akan mengalami kepunahan. Upaya mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan terhadap bahasa ini masih perlu dilakukan agar bahasa ini tetap terpelihara terus oleh pemakainya. Untuk itu pendeskripsian terhadap sistem bahasa Tontemboan harus dilakukan, karena pendeskripsian bahasa ini bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa daerah dan juga bisa menambah perbendaharaan kata bahasa daerah Tontemboan.

Perlu diketahui Bahasa Tontemboan mempunyai dua variasi dialektis yaitu dialek Matana'ai dan dialek Makela'ai. Wilayah penggunaan bahasa Tontemboan dialek Matana'ai meliputi wilayah Sonder dan Kawangkoan, Lansot, Tareran, Suluun, Tumpaan, Tombasian, sebagian Tenga (Tawasen, Pakuure, Kumelembuai. Sedangkan dialek Makela'ai meliputi wilayah Tompasso, Langowan, Rumoong, Amurang, Motoling, dan sebagian Tompasso Baru (Tambuwun, E.M. 1986:10). Perbedaan kedua dialek ini hanya pada variasi fonemis beberapa kosa kata (Rattu, 1993:3).

Salah satu aspek bahasa Tontemboan yang menarik untuk dideskripsikan yakni pada kajian morfologi khususnya dalam klasifikasi kata kelas tertutup. Kelas tertutup adalah kelas kata yang jumlah keanggotaannya terbatas dan tidak kemungkinan bertambah atau berkurang (Chaer, Abdul. 2008:83), termasuk konjungsi atau kata penghubung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul "Konjungsi Bahasa Tontemboan Dialek Matana'ai (Suatu Sumbangan bagi Pengembangan Linguistik Bahasa Daerah)".

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2001:3) "metode deskripsi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menyajikan data berupa kata-kata tertulis, orang-orang, dan perilaku yang diamati. Sudaryanto (1993:62) menjelaskan metode deskriptif adalah metode yang dibuat semata-mata hanya menurut fakta atau fenomena yang ada secara empiris pada hidup para penuturnya, sehingga yang didapatkan atau yang dicatat berupa petikan bahasa yang disebutkan memiliki sifat seperti paparan atau potret apa adanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Konjungsi

#### 1. *wo* 'dan'

Konjungsi *wo* 'dan' dapat menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini dapat diklasifikasikan pada konjungsi koordinatif. Contoh :

*/si ito? mane an ta?be wo si muda' mane an toko/*

'Paman pergi ke sawah dan bibi pergi ke toko'

#### 2. *ta?an* 'tetapi'

Konjungsi ini dapat dikategorikan pada konjungsi koordinatif seperti halnya konjungsi *ta?an* 'tetapi'. Contoh :

*/wale itu lo?or ta?an cawana ma ento?/*

'Rumah itu bagus tetapi tidak ada penghuninya'

#### 3. *ka?pa* 'atau'

Konjungsi *ka?apa* 'atau' dapat dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif karena dapat menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/ico masale rumoma? ka?pa matic in kukua/*

‘Engkau suka berpidato atau menulis cerita’

4. ***ampa?pa?an*** ‘karena’

Konjungsi ***ampa?pa?an*** ‘karena’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif karena dapat menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh:

*/si budi muntep am pa?aresan ampa?pa?an metokol wo sekarapina/*

Budi masuk penjara karena berkelahi dengan temannya

5. ***kumaus*** ‘sesudah’

Konjungsi ***kumaus*** ‘sesudah’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif karena dapat menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh:

*/kumaus tumo?or sia malo?los am palele?an/*

‘sesudah bangun ia langsung ke kamar mandi’

6. ***kaure*** ‘setelah’

Konjungsi ***kaure*** ‘setelah’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif karena dapat menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh:

*/si dian sumakit po?ot kaure melep in teh/*

‘Dian sakit perut setelah minum teh’

7. ***akar in ure*** ‘selama’

Konjungsi ***akar in ure*** ‘selama’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif karena dapat menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh:

*/yaku masale? sumewa esa oto akar in ure rua ηando/*

‘saya ingin menyewa sebuah mobil selama dua hari’

8. ***tutuw*** ‘ketika’

Konjungsi ***tutuw*** ‘ketika’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif karena dapat menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh:

*/yaku makatu?us sia tutuw mawali-wali ma scola am unima/*

‘aku mengenalnya ketika sama-sama kuliah di unima’

9. ***sa*** ‘jika’

Konjungsi ***sa*** ‘jika’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif klausa-klausa yang ada dalam kalimat tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/cami lumibur aje am bali sa cami malulus ujian/*

‘Kami akan berlibur ke Bali jika kami lulus ujian’

10. ***ya?kar*** ‘sehingga’

Konjungsi ***ya?kar*** ‘sehingga’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif klausa-klausa yang ada dalam kalimat tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/endo anio rumembe?o ya?kar si ito? mare?o rior/*

‘Hari ini sudah mendung sehingga paman pulang lebih cepat’

11. ***si?tu*** ‘agar’

Konjungsi ***si?tu*** ‘agar’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif klausa-klausa yang ada dalam kalimat tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/sinene? mapake oka weka? si?tu sia ro?na mawaya?/*

‘nenek menggunakan tongkat agar dia bisa berjalan’

12. ***mande*** ‘meskipun’

Konjungsi ***mande*** ‘meskipun’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif, klausa-klausa yang ada dalam kalimat tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/mande sia lewo? cita catoro mare?e sia/*

‘Meskipun dia jahat kita tidak boleh membencinya’

13. ***in*** ‘bahwa’

Konjungsi ***in*** ‘bahwa’ dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif klausa-klausa yang ada dalam kalimat tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/cami sumanio in raio mare? mema? ing kamesea?an/*

‘kami berjanji bahwa kami tidak akan mengulangi kesalahan’

14. ***saka?andean*** ‘seandainya’

Konjungsi ***saka?andean*** seandainya dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif klausa-klausa yang ada dalam kalimat tidak memiliki status sintaksis yang sama. Contoh :

*/si budi sumosor an kelas saka?andean sia re?dem majar/*

‘Budi akan naik kelas seandainya ia rajin belajar’

### Fungsi

Dilihat dari fungsinya konjungsi bahasa Tontemboan dapat dibedakan atas :

- 1) Konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Konjungsi ini dapat dibedakan atas konjungsi yang menyatakan :
  - a. Penggabungan : /wo/ ‘dan’
  - b. pemilihan : /ka?apa/ ‘atau’
  - c. mempertentangan : /ta?an/ ‘tetapi’
- 2) konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat atau melainkan bertingkat. Konjungsi ini dapat dibedakan atas konjungsi yang menyatakan
  - a. waktu : /kumaus/ ‘sesudah’ /kaure/ ‘setelah’,  
/akar in ure/ ‘selama’, /tutuw/ ‘ketika’
  - b. sebab : ampa?pa?an ‘karena’
  - c. akibat : ya?kar ‘sehingga’
  - d. syarat : /sa/ ‘jika’
  - e. tujuan : /si?tu/ ‘agar’
  - f. membenaran : /mande/ ‘meskipun’
  - g. komplementasi : /in/ ‘bahwa’
  - h. pengandaian : /sakaandean/ ‘seandainya’

### Makna Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif

#### 1. Makna Konjungsi Koordinatif

- a. Makna Penjumlahan  
Makna penjumlahan ditandai oleh konjungsi /wo/ ‘dan’.
- b. Makna Pemilihan  
Makna pemilihan ditandai oleh konjungsi ka?pa ‘atau’.
- c. Makna perlawanan  
Makna perlawanan ditandai oleh konjungsi /ta?an/ ‘tetapi’.

#### 2. Makna Konjungsi Subordinatif

- a. Makna waktu  
Makna waktu ditandai oleh konjungsi /kumaus/ ‘sesudah’, /kaure/ ‘setelah’, /akar in ure/ ‘selama’, /tutuw/ ‘ketika’.
- b. Makna syarat  
Makna syarat ditandai oleh /sa/ ‘jika’.
- c. Makna sebab  
Makna sebab ditandai oleh konjungsi /in/ ‘karena’.
- d. Makna akibat  
Makna akibat ditandai oleh konjungsi /ya?kar/ ‘sehingga’.
- e. Makna tujuan  
Makna tujuan ditandai oleh konjungsi /si?tu/ ‘agar’
- f. Makna Konesif  
Makna konesif ditandai oleh konjungsi /mande/ ‘meskipun’.
- g. Makna komplementasi  
Makna komplementasi ditandai oleh konjungsi /in/ ‘bahwa’
- h. Makna pengandaian  
Makna pengandaian ditandai oleh konjungsi /sakaandean/

Berdasarkan hasil analisis data di atas, jelaslah konjungsi bahasa Tontemboan dapat dialek Matana’ai dapat diklasifikasikan atas konjungsi koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif ditandai oleh /wo/ ‘dan’, /ta?an/ ‘tetapi’, /ka?pa/ ‘atau’. Konjungsi subordinatif ditandai oleh /kumaus/

'sesudah', /*kaure*/ 'setelah', /*akar in ure*/ 'selama', /*tutuw*/ 'ketika', /*ampa?pa?an*/ 'karena', /*sa*/ 'jika', /*ya?kar*/ 'sehingga', /*si?tu*/ 'agar', /*mande*/ 'meskipun', /*in*/ 'bahwa', /*saka?andean*/ 'seandainya'.

Dilihat dari segi fungsinya konjungsi bahasa Tontemboan dialek Matana'ai dibedakan atas (1) konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Yaitu konjungsi yang : (a) menggabungkan /*wo*/ 'dan' ; mempertentangkan /*ta?an*/ 'tetapi' ; (c) memilih /*ka?pa*/ 'atau'. (2) konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat atau melainkan bertingkat. Yaitu konjungsi yang menyatakan : (a) waktu /*kumaus*/ 'sesudah', /*kaure*/ 'setelah', /*akar in ure*/ 'selama', /*tutuw*/ 'ketika' ; (b) sebab /*ampa?pa?an*/ 'karena' ; (c) syarat /*sa*/ 'jika' ; (d) akibat /*ya?kar*/ 'sehingga' ; (e) tujuan /*si?tu*/ 'agar' ; (f) konsesif /*mande*/ 'meskipun' ; (g) komplementasi /*in*/ 'bahwa' ; (h) pengandaian /*saka?andean*/ 'seandainya'.

Dari segi makna hubungan antar klausa dapat menyatakan makna: penjumlahan, perlawanan, pemilihan, waktu, sebab, syarat, akibat, tujuan, konsesif, komplementasi, pengandaian.

Dalam rangka pembelajaran disekolah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa daerah. sehingga guru dapat membandingkan antara konjungsi bahasa Tontemboan dialek Matana'ai dan dan konjungsi bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

1. Konjungsi koordinatif ditandai oleh /*wo*/ 'dan', /*ta?an*/ 'tetapi', /*ka?pa*/ 'atau'. Konjungsi subordinatif ditandai oleh /*kumaus*/ 'sesudah', /*kaure*/ 'setelah', /*akar in ure*/ 'selama', /*tutuw*/ 'ketika', /*ampa?pa?an*/ 'karena', /*sa*/ 'jika', /*ya?kar*/ 'sehingga', /*si?tu*/ 'agar', /*mande*/ 'meskipun', /*in*/ 'bahwa', /*saka?andean*/ 'seandainya'.
2. Dilihat dari segi fungsinya konjungsi bahasa Tontemboan dialek Matana'ai dibedakan atas (1) konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Yaitu konjungsi yang : (a) menggabungkan /*wo*/ 'dan' ; mempertentangkan /*ta?an*/ 'tetapi' ; (c) memilih /*ka?pa*/ 'atau'. (2) konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat atau melainkan bertingkat. Yaitu konjungsi yang menyatakan : (a) waktu /*kumaus*/ 'sesudah', /*kaure*/ 'setelah', /*akar in ure*/ 'selama', /*tutuw*/ 'ketika' ; (b) sebab /*ampa?pa?an*/ 'karena' ; (c) syarat /*sa*/ 'jika' ; (d) akibat /*ya?kar*/ 'sehingga' ; (e) tujuan /*si?tu*/ 'agar' ; (f) konsesif /*mande*/ 'meskipun' ; (g) komplementasi /*in*/ 'bahwa' ; (h) pengandaian /*saka?andean*/ 'seandainya'.
3. Dari segi makna hubungan antarklausa dapat menyatakan makna: penjumlahan, perlawanan, pemilihan, waktu, sebab, syarat, akibat, tujuan, konsesif, komplementasi, pengandaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong. 2001. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Rattu. Dkk. 1993. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tontemboan*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tambuwun, E.M. 1986. *Tata Bahasa Tontemboan Jilid II*. Manado. Yayasan Budaya Tontemboan